

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Perilaku menolong atau altruisme adalah tindakan berkorban untuk menyejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Dengan pengertian yang lebih sederhana, altruisme dapat disamakan dengan menolong orang lain. Altruisme adalah istilah yang sering digunakan sebagai sinonim dengan tingkah laku prososial. untuk menunjukkan suatu bentuk tingkah laku yang tidak mementingkan diri sendiri demi kepentingan orang lain dan mungkin akan melibatkan pertolongan diri sendiri.¹ Menurut Auguste Comte dalam Saraswati dalam Utami altruisme berasal dari bahasa Perancis, *autrui* yang artinya orang lain. Comte mempercayai bahwa individu-individu mempunyai kewajiban moral untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kebaikan manusia yang lebih besar.²

Dalam kamus psikologi, altruisme diartikan sebagai kebalikan dari aktifitas mementingkan diri sendiri.³ Selain itu, ada juga beberapa pengertian altruisme menurut para ahli yaitu:

¹ Utami Pratiwi, *Altruisme Ibu Rumah Tangga Di Perumahan / Pemukiman Menengah Atas* (Depok: Universitas Gunadarma, 2008), 5.

² Ibid., 7.

³ A. Budiardjo, dkk, *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 26.

- a. Penner, Dovidio dan Piliavin dalam Shelley mengartikan “altruisme sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik”.⁴
- b. David O. Sears dalam Nashori juga mengartikan “altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik”.⁵
- c. Menurut Myers dalam Sarlito, “altruisme diartikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri”.⁶
- d. Menurut Santrock, “altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain”.⁷
- e. Menurut Stenberg, “altruisme adalah suatu azas mengutamakan orang lain dan kesediaan untuk membantu orang lain, bahkan walaupun ketika tidak ada manfaat yang didapat oleh penolong”.⁸
- f. Menurut Jerome C. Wakefield menjelaskan “altruisme adalah keadaan motivasional seseorang yang alami dengan azas mengutamakan orang lain”.⁹
- g. Menurut Wispe dalam Brigham dalam Andhakup menjelaskan bahwa “altruisme merupakan sikap keikhlasan untuk menolong atau membantu

⁴ Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2009), 457.

⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 34.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 328.

⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 374.

⁸ Robert J. Stenberg, *Psychology* (Australia: Thomson Learning, 2004), 517.

⁹ Jerome C. Wakefield, “*Is Altruism Part of Human Nature? Toward a Theoretical Foundation for the Helping Professions*”, *Chicago Journals*, 3 (September, 1993), 406..

orang lain, yakni perilaku yang cenderung memberi kontribusi baik fisik maupun psikis yang memberikan kebaikan atau kesejahteraan kepada orang lain”.¹⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk menolong orang lain atau memberikan kesejahteraan pada orang lain tersebut dan memberikan manfaat bagi orang yang ditolongnya tanpa mengharap balasan berupa apapun.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Altruisme

Menurut Sarwono, ada beberapa faktor yang menentukan tindakan altruisme, yaitu:

a. Pengaruh Situasional

1) Kehadiran Orang Lain (*bystander*)

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

Dalam penelitian yang dilakukan Darley dan Latene menunjukkan bahwa *bystander* memiliki pengaruh terhadap respon menolong. Efek *bystander* terjadi karena, 1) pengaruh sosial, seseorang akan menolong jika orang lain juga menolong, 2) hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko

¹⁰Andhakp “Perilaku Pro Sosial & Perilaku Anti Sosial”, <http://atpsikologi.blogspot.com/2010/03/perilaku-pro-sosial-perilaku-anti.html>. 171012.html. diakses tanggal 17 Oktober 2012.

membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong, 3) penyebaran tanggung jawab, membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.¹¹

2) Daya tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon untuk menolong.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda.

4) Ada model

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Contoh dalam kejadian kehidupan sehari-hari, misalnya sebuah toko yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal

¹¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 131.

ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung agar mau turut menyumbang.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia membutuhkan bantuan dari orang lain.¹²

b. Pengaruh Dari Dalam Diri Individu

1) Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Pada emosi yang negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

¹² Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 134.

2) Faktor Sifat (*trait*)

Bierhoff dan Kramp dalam Sarwono menyatakan bahwa orang-orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong. Demikian pula orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi akan cenderung lebih menolong karena dengan menjadi penolong ia memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

3) Jenis kelamin

Perana gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan lebih terampil menolong pada situasi yang bersifat member dukungan emosi, merawat, dan mengasahi.¹³

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam

¹³ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 136.

keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi orang yang mau menolong.¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya altruisme ada dua yaitu, faktor situasional (*bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban) dan faktor dari dalam diri (suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal).

3. Aspek-aspek Altruisme

Cohen dalam Sampson, dalam Nashori mengungkapkan tiga aspek altruisme, yaitu:

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
- b. Keinginan memberi, maksudnya adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata – mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.¹⁵

Menurut Einsberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah dalam Agustin hal-hal yang termasuk dalam aspek altruisme adalah:

¹⁴ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 138.

¹⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 36.

a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

b. *Cooperative* (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty* (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

f. *Generosity* (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.¹⁶

Menurut teori Meyers yang dijelaskan dalam Yanuar, terdapat tiga aspek altruisme, yaitu:

a. Memberi perhatian terhadap orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa da keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dari hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Mengutamakan kepentingan orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.¹⁷

¹⁶ Agustin Pujiyanti, *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi* (Depok: Universitas Gunadarma, 2008), 8.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti menyatukan aspek altruisme yang ada dan membaginya menjadi sembilan aspek baru. Hal ini peneliti lakukan karena aspek-aspek yang dikemukakan masing-masing tokoh ada kesamaan atau saling mendukung, tetapi memiliki istilah yang berbeda-beda. Kesembilan aspek yang disusun oleh peneliti meliputi empati, sukarela, hasilnya baik bagi si penolong maupun yang menolong, kerja sama, kejujuran, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan mengutamakan orang lain.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan beberapa ahli, aspek yang digunakan untuk mengukur altruisme dalam penelitian ini adalah aspek yang diungkapkan oleh Meyers, meliputi aspek memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

4. Teori Perilaku Altruisme

a. Teori Evolusi

Teori ini intinya beranggapan bahwa altruisme adalah demi *survival* (mempertahankan jenis dalam proses evolusi), dimana dalam teori evolusi melihat beberapa faktor antara lain 1) perlindungan

¹⁷ Yanuar Aditya Priyambodo, "Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Angkatan 2007 Jurusan Biologi Fakultas Saintek UIN Maliki Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 25 -26.

kerabat (*kin protection*), 2) timbal balik biologik (*biological reciprocity*).¹⁸

b. Teori pertukaran sosial

Konsep teori ini dikemukakan oleh Foa dan Foa dimana teori ini lebih dikenal dengan sebutan *social exchange theory*. Menurut Foa dan Foa, setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam arti materi atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan status, penghargaan perhatian, kasih sayang dan sebagainya. Dimaksud dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi ialah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan.¹⁹

c. Teori norma sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong yaitu 1) norma timbal balik (*reciprocity norm*), 2) norma tanggung jawab sosial (*social responsibility norm*), 3) norma keseimbangan.²⁰

¹⁸ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 125-126.

¹⁹ Oktintia, "Teori-teori untuk berperilaku altruisme" <http://oktintia.wordpress.com/2012/06/22/teori-teori-untuk-berperilaku-altruisme/.htm>, 22 Juni 2012. Diakses tanggal 23 Oktober 2013.

²⁰ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 128.

d. Teori Empati

Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong, serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik.²¹

e. Teori behaviorisme

Menurut pendapat kaum behaviorisme, manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.²²

f. Teori perkembangan kognisi

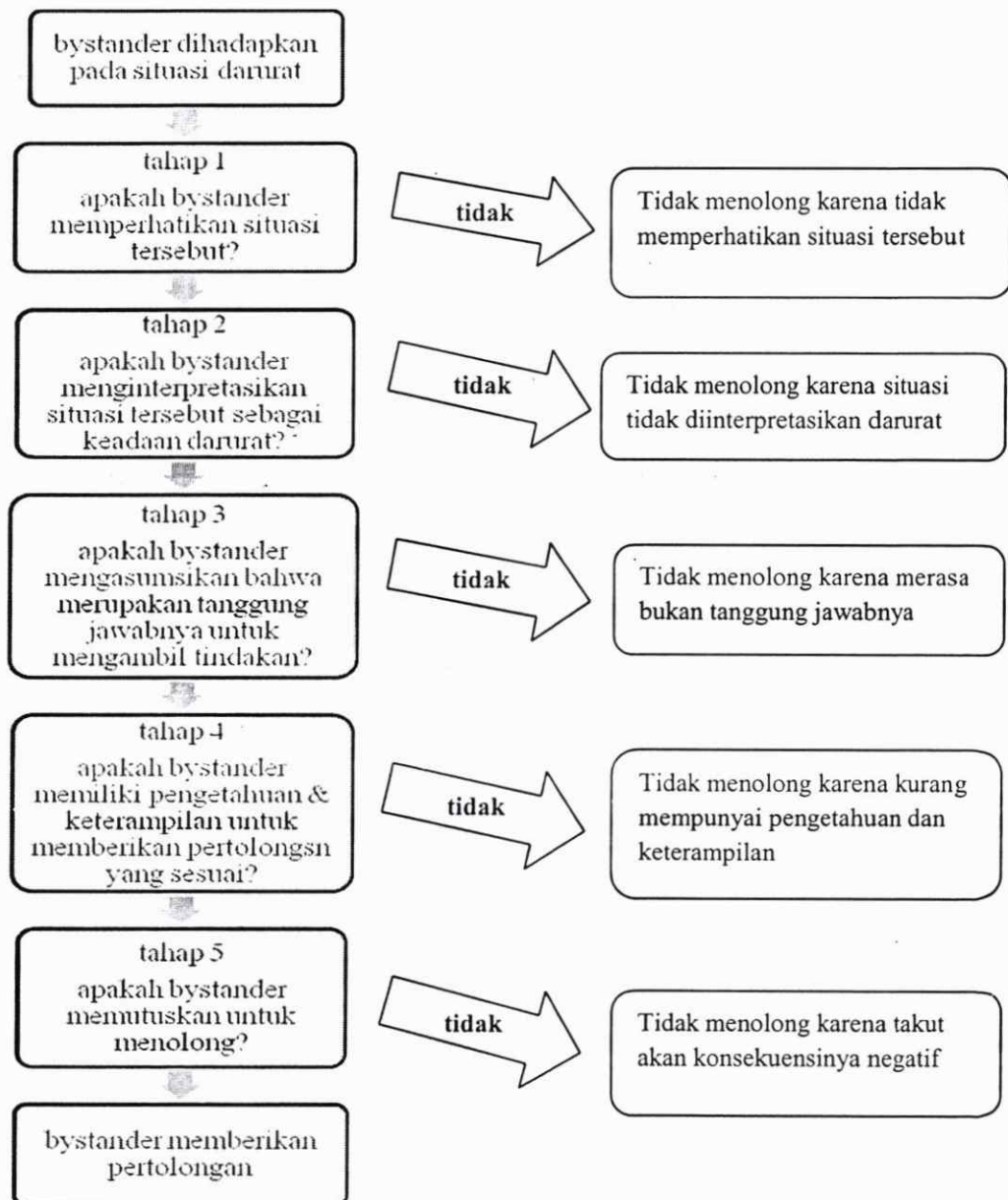
Menurut paham ini, tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku menolong.

Berdasarkan beberapa uraian tentang teori altruisme di atas, dapat disimpulkan bahwa ada enam teori untuk altruisme yaitu, teori evolusi, teori pertukaran sosial, teori norma sosial, teori empati, teori behaviorisme dan teori perkembangan kognisi.

²¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 329.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 328.

5. Tahapan-Tahapan Altruisme



Gambar 1. Tahap Pengambilan Keputusan Untuk Menolong Menurut

Latene dan Darley (1969)

Menurut Latene dan Darley dalam Faturochman, ada beberapa tahap yang dilalui seseorang sebelum sampai pada keputusan dan berbuat menolong orang lain, yaitu:

Pertama, adalah tahap perhatian. Orang tidak mungkin akan menolong bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu ditolong. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain. Seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain, dan sebagainya.

Kedua, adalah interpretasi situasi. Seseorang yang tergeletak di tepi jalan bisa diinterpretasikan sebagai gelandangan, pemabuk, korban kecelakaan atau yang lain. Apabila ternyata pemerhati ini menginterpretasikan gelandangan atau pemabuk, maka tidak akan muncul suatu perbuatan. Sebaliknya, bila pemerhati menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang membutuhkan pertolongan misalnya dengan adanya darah, erangan atau permintaan tolong, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

Setelah pemerhati menganggap bahwa orang tersebut memang butuh pertolongan, maka sampai pada tahap *ketiga*, yaitu muncul tidaknya asumsi bahwa hal itu merupakan tanggung jawab personal atau tanggung jawab pemerhati. Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja, tanpa memberikan pertolongan.

Apabila muncul perasaan bahwa peristiwa atau kondisi di atas merupakan sebagian dari tanggung jawab pemerhati, maka akan muncul

tahap *keempat*, yaitu bagaimana cara melakukannya, apakah penolong memiliki keterampilan atautkah tidak.²³

Setelah muncul rasa memiliki keterampilan untuk menolong, maka akan muncul tahap yang terakhir, yaitu pengambilan keputusan untuk menolong atau tidak. Meskipun sudah sampai pada tahap ketiga, pemerhati merasa bertanggung jawab member pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran bias timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Ini berebeda dengan bila ada keputusan bahwa ia memang harus menolong. Dengan adanya keputusan seperti itu, maka akan ada tindakan pertolongan.²⁴

Dengan demikian, untuk seseorang dapat sampai pada tindakan menolong, maka harus melewati beberapa fase yang telah disebutkan di atas.

6. Penelitian Terdahulu Tentang Altruisme

Sebagai bahan studi dan pembanding dalam penelitian akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan altruisme.

Utami Pratiwi pada tahun 2008 meneliti tentang "Altruisme ibu rumah tangga di Perumahan/pemukiman menengah atas". Hasilnya menyatakan bahwa "komponen yang menyebabkan altruisme subjek sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di komplek perumahan tingkat menengah atas diantaranya adalah: Faktor empati, meyakini keadilan dunia, pengendalian dan

²³ Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM, 2006), 225.

²⁴ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pinus, 2006), 75.

pengontrolan diri serta egosentrisme yang rendah yang menyebabkan subjek berperilaku altruis". Meskipun sosialisasi subjek kurang erat di lingkungan perumahan subjek, hal tersebut tidak menghalangi subjek untuk dapat berperilaku altruis pada orang lain disekitarnya.²⁵

Penelitian lain dilakukan oleh Tri Maryani tahun 2011 meneliti tentang "Gambaran altruisme pada kader posyandu". Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek ada 2 orang kader. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua subjek yang diteliti menggambarkan perilaku altruisme, terlihat pada konsep diri empati yang dimiliki kedua subjek, tanggung jawab sosial yang baik, meyakini dunia sebagaimana adanya, memiliki *self control* dan egosentrisme yang rendah yang mengakibatkan adanya semangat kerja, pengabdian kepada masyarakat. Dan faktor yang mempengaruhi altruisme subjek lebih cenderung dipengaruhi oleh sifat memberi yang sudah tertanam dalam diri subjek, sehingga perasaan senang setelah menolong adalah konsekuensi yang diperoleh.²⁶

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan oleh Agustin Pujiyanti dengan judul "Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi". Dari penelitian ini diperoleh nilai F sebesar 69,183 dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Nilai R diperoleh sebesar 0,710 dan R square sebesar 0,504. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada

²⁵ Utami Pratiwi, "Altruisme Ibu Rumah Tangga Di Perumahan / Pemukiman Menengah Atas" (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2008), 1.

²⁶ Tri Maryani, "Gambaran Altruisme Pada Kader Posyandu" (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2011), 1.

siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruisme sebesar 50,4 %. Adapun 49,6 % altruisme kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti suasana hati, menyakini keadilan dunia dan faktor sosiobiologis. Secara umum, empati dan perilaku altruisme pada subjek tergolong tinggi ke arah positif.²⁷

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada seseorang yang memiliki profesi sebagai pendidik atau guru dan berada pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada seseorang yang memiliki profesi sebagai pelayan kesehatan, ibu rumah tangga dan siswa tingkat SMA pada jenis pendidikan umum.

Selain itu juga perbedaan metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian terdahulu mayoritas menggunakan metode kualitatif. sehingga alat ukur yang digunakan juga berbeda.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani yaitu "*empathy*" yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi "*Einnfuhlung*" yang artinya

²⁷ Agustin Pujiyanti, "Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi" (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2008), 1.

“merasakan bersama”.²⁸ Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa *empathy* diartikan sebagai sebuah respons afektif seolah mengalami sendiri pengalaman emosi orang lain dengan mencerminkan atau meniru emosi tersebut.²⁹

Selain pengertian di atas, para ahli juga memberikan definisi empati, yaitu:

- a. Menurut De Vito dalam Hasniza empati adalah “upaya individu untuk memahami, secara emosi dan intelektual apa yang dialami oleh individu lain”.³⁰
- b. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Nashori empati dapat diartikan sebagai “pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut.”³¹
- c. Goleman menyatakan bahwa “empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting untuk bekerja. Terlebih untuk menghasilkan kinerja istimewa dibidang yang menitikberatkan manusia.”³²
- d. Dikemukakan juga oleh Richard, “empati merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena kemampuan seseorang

²⁸ Ahmad Faizin Karimi, “Menuju Pendidikan Bercorak Humanis Dengan Empati Dan Kepercayaan”, *Jurnal Inspirasi*, 2 (Mei, 2011), 73.

²⁹ Arthur S. Reber dan Emiliy S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 316.

³⁰ Che Hasnia Che Noh, “Hubungan Empati Dan Penghargaan Kendiri Ibubapa Dengan Gaya Keibubapaan”, *Jurnal Kemanusiaan*, Vol. 17 (Juni, 2011), 66.

³¹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 11.

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), 221.

untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan yakin bahwa orang lain telah berbagi perasaan dan emosi mereka. Para psikolog secara periodik telah mempelajari hal ini dalam konteks Psikologi Sosial dan *personality* (kepribadian) karena konteks ini merupakan faktor yang sangat penting dalam memelihara hubungan sosial dan *altruism* (altruisme).”³³

- e. Menurut Hamzah, “empati adalah suatu sikap kepribadian seseorang di mana seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain.”³⁴

Ada dua kata yang sering orang salah mengartikan, yaitu antara simpati dan empati. Simpati adalah keikutsertaan merasakan apa yang dirasakan orang lain, akan tetapi tidak dapat melakukan hal yang bisa membantu orang tersebut. Atau bahkan apabila terjadi percakapan tidak ada yang berubah sebagai hasil percakapan tersebut. Sedangkan empati adalah keikutsertaan merasakan apa yang dialami orang lain seperti mengalaminya sendiri. Akan tetapi tidak serta merta hanyut di dalamnya dan mengabaikan emosi diri sendiri, melainkan tetap berpegang pada kesehatan emosionalnya sendiri untuk melakukan hal yang bisa membantu.³⁵

Dari beberapa uraian para ahli tentang pengertian empati, dapat ditarik kesimpulan bahwa empati merupakan kondisi emosi di mana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri,

³³ Graham Richards, *Psikologi*, terj. Jamilla (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), 90.

³⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

³⁵ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting Dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2000), 147–148.

dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan, sehingga dapat memberikan bantuan.

2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Dikemukakan oleh Indriyani dalam Windy, faktor–faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut:

a. Pengasuhan pada masa–masa awal

Penelitian yang dilakukan Koestner memperlihatkan adanya hubungan yang relative kuat antara pengasuhan pada masa–masa awal dan *empathic concern* pada masa dewasa. Hubungan positif antara toleransi ibu terhadap ketergantungan anak dengan *empathic concern* anak diinterpretasikan sebagai tingkat interaksi ibu dengan anak yang tinggi serta adanya refleksi kelembutan, responsivitas, dan penerimaan ibu terhadap perasaan anak yang semuanya berhubungan secara positif dengan perkembangan perilaku.

b. Jenis kelamin

Berbagai penelitian menemukan bahwa wanita mempunyai kemampuan empati yang lebih tinggi daripada pria. Penelitian Sagi dan Hoffman dalam Eisenberg dan Lenno, mengenai tangisan bayi perempuan lebih menunjukkan tangisan refleksi daripada bayi laki–laki.

c. Situasi, pengalaman, dan objek respon

Tingkat empati seseorang tergantung pada situasi yang terjadi, pengalaman orang tersebut dan objek respon empati. Secara umum anak

lebih menunjukkan empati yang lebih mirip dengan dirinya daripada dengan orang yang sangat berbeda. Mungkin memang lebih mudah menempatkan diri pada posisi orang lain yang jelas-jelas mirip.

d. Usia

Hoffman menjelaskan bahwa perubahan dengan pemahaman kognisi sosial dapat mempengaruhi perkembangan empati seseorang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mussen, bahwa empati seseorang semakin meningkat dengan bertambahnya usia.

e. Sosialisasi

Semakin banyak dan intensif sosialisasi seseorang maka akan semakin terasah pula kepekaan terhadap keadaan emosi orang lain. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap tingkat empatinya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi empati meliputi pengasuhan pada masa – masa awal, jenis kelamin, situasi, pengalaman dan objek respon, usia dan sosialisasi.

3. Aspek–aspek Empati

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting untuk

³⁶ Windy Ernaeny, “Empati Siswa Pada Kelas Akselerasi Dan Reguler” (Skripsi, UNIKA Soegijapranata, Semarang, 2008).

bekerja. Goleman mengemukakan empat aspek kemampuan empati yang harus dimiliki, yaitu:

a. Memahami orang lain

Mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.

b. Orientasi Melayani

Mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.

c. Mengembangkan orang lain

Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.

d. Memanfaatkan keragaman

Menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.

e. Kesadaran politik

Membaca kecenderungan politik dan sosial dalam perusahaan.³⁷

Menurut Goleman juga dalam Yanuar kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bahan dari kecerdasan emosional antara lain:

- a. Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.

³⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 221.

- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh yang lain.³⁸

Menurut Davis dalam Nashori menjelaskan aspek empati ada empat, yaitu:

- a. *Perspektif taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
- b. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
- c. *Emphatic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kesusahan yang dialami orang lain.
- d. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif (*negative emphatic*).³⁹

Menurut Feshbach dalam Yanuar menjelaskan tentang empati dan aspek-aspeknya mengemukakan bahwa empati adalah sejenis pemahaman

³⁸ Yanuar Aditya Priyambodo, "Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Angkatan 2007 Jurusan Biologi Fakultas Saintek UIN Maliki Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 25 -26.

³⁹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 12.

perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami individu ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain". Empati mempunyai dua aspek komponen kognitif dan satu komponen afektif. Komponen-komponen tersebut terdiri dari:

- a. Kemampuan individu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain.
- b. Kemampuan individu mengasumsikan perspektif orang lain.
- c. Kemampuan dalam meresponsifan emosi.⁴⁰

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek empati terdiri dari *perspektif taking, fantasy, emphatic concern, personal distress*, kemampuan individu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain, kemampuan individu mengasumsikan perspektif orang lain, kemampuan dalam meresponsifan emosi, memahami orang lain, orientasi melayani, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman, kesadaran politik, dan mendengarkan bicara orang lain dengan baik.

Dalam penelitian ini untuk mengukur empati digunakan aspek-aspek empati yang diungkapkan Goleman, meliputi aspek mendengarkan bicara orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Aspek mendengarkan bicara orang lain maksudnya adalah guru SLB mendengarkan bicara atau pendapat dari peserta didik yang memiliki berbagai macam ketunaan. Menerima sudut

⁴⁰ Yanuar Aditya Priyambodo, "Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Angkatan 2007 Jurusan Biologi Fakultas Saintek UIN Maliki Malang" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 22.

pandang orang lain maksudnya adalah menerima apa yang disampaikan peserta didik dan peka terhadap apa yang dialami peserta didik.

4. Penelitian Terdahulu Tentang Empati

Sebagai bahan studi dan pembanding dalam penelitian akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan empati.

Bima Spica pada tahun 2009 meneliti tentang perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya, dan memperoleh hasil ada hubungan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi empati dan dukungan sosial teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif variabel empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial sebesar 32,9%.⁴¹

Penelitian lain yang dilaksanakan pada tahun 2008 oleh Windy Ernaeny tentang "Empati Siswa Pada Kelas Akselerasi Dan Reguler" menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan teknik analisis *t-test* diperoleh $t = 4,173$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan empati antara siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi. Empati siswa kelas reguler lebih tinggi daripada kelas akselerasi.⁴²

⁴¹Bima Spica, "Perilaku Prososial Mahasiswa Ditinjau Dari Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya" (Skripsi, UNIKA Soegijapranata, Semarang, 2008), 64.

⁴²Windy Ernaeny, "Empati Siswa Pada Kelas Akselerasi Dan Reguler" (Skripsi, UNIKA Soegijapranata, Semarang, 2008), viii.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Riyanto et.al pada tahun 2011 tentang “pengaruh model pembelajaran multikultur terhadap empati sosial siswa SD” menunjukkan bahwa “model pembelajaran multikultur dapat meningkatkan empati sosial, terutama pada butir ”berkorban untuk keberhasilan kelompok”. Meskipun perbedaannya tidak signifikan, namun dapat diartikan bahwa model pembelajaran multikultur lebih baik dalam meningkatkan empati sosial siswa.”⁴³

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada guru yang berada pada sekolah luar biasa (pendidikan khusus). Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa dan siswa yang berada pada pendidikan umum. Selain itu juga perbedaan dalam pengambilan sampel.

C. Motivasi Mengajar Guru SLB

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya atau kekuatan yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁴⁴

⁴³Riyanto et.al, “Pengaruh Model Pembelajaran Multikultur Terhadap Empati Sosial Siswa SD”, *Jurnal Kependidikan TRIADIK*, 1 (April, 2011), 52.

⁴⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 73.

Sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motif. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.⁴⁵

Menurut Winardi dalam sebuah jurnal ilmiah, “istilah motivasi berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Dengan demikian secara etimologi, motivasi berkaitan dengan hal-hal yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu”.⁴⁶

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong suatu perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu.⁴⁷ Selanjutnya pakar psikologi mendefinisikan “motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu”.⁴⁸ Selain itu, juga terdapat beberapa pakar lagi yang menjelaskan mengenai pengertian motivasi, diantaranya adalah:

1) Menurut Jeanne, “motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku”.⁴⁹

⁴⁵ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan* (Grasindo, Jakarta, 1987), 94.

⁴⁶ Ike Kusdyah Rachmawati, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru Di SMPN 48 Palembang Sumatera Selatan”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi ASIA*, 2 (Juni, 2010), 88.

⁴⁷ Efa Novita Tawale et.al, “Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kecenderungan Mengalami *Bunout* Pada Perawat Di RSUD Serui-Papua”, *Insan Media Psikologi*, 02 (Agustus, 2011), 78.

⁴⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

⁴⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, terj. Amitya Kumara (Jakarta: Erlangga, 2008), 58.

- 2) Menurut Slavin, “motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah”.⁵⁰
- 3) Beck dalam Laras menyatakan “motivasi sebagai konsep teoritis yang menerangkan kenapa orang memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada waktu tertentu”.⁵¹
- 4) MC. Donald dalam Sardiman menjelaskan “pengertian motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa / *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁵²

Dari uraian motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak pada seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu.

b. Aspek-aspek Motivasi

Ada beberapa aspek motivasi menurut Oemar yaitu, *Pertama*, aspek dalam yaitu perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. *Kedua*, aspek luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, aspek

⁵⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

⁵¹ Laras Kartika dan Endah Mastuti, “Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya”, *Insan Media Psikologi*, 03 (Desember, 2011), 187.

⁵² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 73.

dalam adalah kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan aspek luar adalah tujuan yang hendak dicapai.⁵³

Selain itu, MC. Donald dalam Oemar juga mengemukakan adanya tiga aspek penting dalam motivasi, yaitu:

1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organism manusia.

2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan.

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.

3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek motivasi itu terdiri dari dua aspek, yaitu luar dan dalam, di mana keduanya memiliki bagian tersendiri. Seperti adanya perubahan energi dalam pribadi dan timbulnya perasaan merupakan bagian dari aspek dalam. Sedangkan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari aspek luar.

⁵³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 174.

⁵⁴ Ibid.

c. Macam-Macam Motivasi

Menurut Sardiman tentang macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, penulis tidak akan mencantumkan semua jenis yang ada tersebut, hanya yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti dicantumkan, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.

2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.⁵⁵

Jadi, motivasi memiliki dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

d. Teori Motivasi

Untuk memahami tentang motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi yang diungkapkan oleh Hamzah antara lain :

⁵⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 89.

1) F.W. Taylor dan Manajemen Ilmiah

Pendekatan ini memusatkan perhatian membuat pekerjaan seefektif mungkin dengan merampingkan metode kerja, dan penilaian pekerjaan. Pekerjaan dibagi ke dalam berbagai komponen, diukur dengan menggunakan teknik – teknik penelitian pekerjaan dan diberi imbalan sesuai dengan produktivitas. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi sebagian besar penelitian pekerjaan yang didasarkan pada skema imbalan (insentif).

Lebih jauh, walaupun uang dapat menjadi insentif bagi kategori orang – orang tertentu, tampaknya tidak berlaku terhadap mereka yang pekerjaannya tidak didasarkan pada keluarannya. Mungkin akan ditemui kesulitan dalam mengukur keluaran–keluaran di dalam banyak hal. Dan kemungkinan besar uang merupakan insentif jangka pendek, bukannya memberikan kesepakatan jangka panjang.

2) Teori Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan. Hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Lima tingkat kebutuhan terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Maslow

- (1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas, dan sebagainya.
- (2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.
- (3) Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial (*love needs*), ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin didasari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

(4) Kebutuhan akan penghargaan, percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

(5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.

Walaupun hierarki kebutuhan Maslow tersebut banyak dikutip dan memang masuk akal, hierarki itu mungkin memiliki nilai terbatas dalam membantu para manajer untuk mendorong minat para pegawai dikarenakan segi-segi hierarki itu akan beragam manfaatnya bagi setiap orang, tetapi tidak setiap orang mencari aktualisasi diri. Beberapa orang mungkin cukup puas dengan pekerjaan yang memberikan penghidupan layak dan jaminan yang baik, tetapi dengan sedikit peluang untuk pengembangan diri.

3) Teori Clyton Alderfer (Teori "ERG)

Aldefer merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*existence, relatedness and growth-ERG*).

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain. Contoh, kalau pekerjaan orang itu tidak menyediakan peluang untuk pengembangan diri, sebagai imbangannya mereka memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan kemasyarakatan (sosial), yang lebih condong ke paa kebutuhan keterkaitan diri pada pertumbuhan.

4) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan "Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan".

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang

individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik

5) Teori X dan Teori Y McGregor

Penjelasan dari Siagian (dalam Yuliani) seorang ilmuwan yang hasil karyanya banyak dimanfaatkan dalam usaha mendalami teori motivasi ialah Douglas MC Gregor yang menuangkan hasil – hasil pemikirannya dalam buku dengan judul “*The Human side of Enterprise*”. Karya tulis ini menonjolkan pentingnya pemahaman tentang peranan sentral yang dimainkan oleh manusia dalam organisasi. Inti teori Mc Gregor adalah Teori “X” yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku negative dan Teori “Y” yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku positif.

6) Teori manusia kompleks

Kebanyakan teori motivasi menganggap orang termotivasi oleh suatu jenis pendorong. Model utamanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a)Manusia ekonomi, yang termotivasi oleh imbalan keuangan.

(b)Manusia sosial, yang motivasinya dipengaruhi oleh sifat hubungan kemitraan dalam pekerjaan.

(c)Manusia yang mengaktualisasikan diri, seperti yang telah dinyatakan dalam hierarki kebutuhan Maslow dan teori Y McGregor.⁵⁶

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Gomes dalam Agustien ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi yaitu:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (intrinsik)

(a)Kebutuhan-kebutuhan

Kebutuhan mempengaruhi individu secara langsung, karena sebagian energi mereka mempengaruhi pikiran-pikiran dan tindakan-tindakanya. Kebutuhan seseorang yang bekerja sama dengan emosi-emosinya dan fungsi fisiologikalnya, bertindak sebagai motif-motif yang mendikte tindakannya yaitu perilaku.

(b)Tujuan-tujuan

Pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan dapat menyebabkan timbulnya penyusutan dalam kekurangan kebutuhan.

(c)Sikap

Perasaan seorang karyawan tentang objek, aktivitas yang terjadi dalam suatu pekerjaan.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan.*, 45

(d)Kemampuan–kemampuan

Kapasitas–kapasitas biologikal yang diwarisi dari Tuhan Yang Maha Esa, baik secara mental maupun fisikal. Kesedian untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan, upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu.

2) Faktor–faktor yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) yaitu,

(a)Gaji atau upah

Gaji atau upah Suatu imbalan untuk pekerjaan yang dilaksanakan. Imbalan berupa gaji atau upah merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat dicapai orang-orang melalui kegiatan.

(b)Keamanan pekerjaan

Identifikasi dan peniadaan perilaku kerja yang tidak aman.

(c)Sesama pekerja

Derajat kesesuaian yang dirasakan dalam berinteraksi dengan tenaga kerja lainnya.

(d)Pengawasan

Membatasi sumber-sumber data keseluruhan yang tersedia untuk suatu instansi dan mencegah pengeluaran bagi hal-hal atau aktivitas yang tidak dibenarkan oleh undang-undang.

(e)Pujian

Pujian yang diberikan atasan akan mendorong karyawan untuk bekerja lebih baik.

(f) Pekerjaan itu sendiri

Besar kecilnya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dari pekerjaan itu sendiri.⁵⁷

Setelah diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, maka dapat disimpulkan beberapa faktor motivasi adalah terdiri dari faktor luar dan faktor dalam yang masing-masing memiliki bagian tertentu. Khususnya bagi guru yang memiliki peranan penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya diharuskan memiliki motivasi mengajar yang tinggi.

Pada uraian di atas dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah adanya kemampuan-kemampuan. Yang dalam bidang pendidikan kemampuan ini sering disebut disebut dengan kompetensi.⁵⁸ Sehingga, guru yang memiliki motivasi mengajar tinggi salah satunya adalah karena dipengaruhi oleh beberapa kemampuan (kompetensi) yang dimiliki seperti yang telah ditetapkan dalam undang-undang guru dan dosen.⁵⁹ Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional yang menurut Muhibbin, guru profesional haruslah memiliki keterbukaan psikologis. Guru yang terbuka secara

⁵⁷ Neny Agustien, "Motivasi Menjadi Guru SLB Pada Wanita Dewasa Awal" (Skripsi, Universitas Gunadarma, Malang, 2009).

⁵⁸ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. /kompeténsi/ n 1 kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); 2 *Ling* kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah

⁵⁹ Lihat Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 8 yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 10 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

psikologis biasanya ditandai dengan empati (*empathy*), yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu dari orang lain.⁶⁰

Selain itu kompetensi yang lain adalah kompetensi sosial yang mana guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didiknya. Menurut Paul, “komunikasi menjadi alat yang penting untuk dapat mengenal siswa lebih mendalam dan akhirnya dapat membantu siswa lebih tepat”.⁶¹ Terlebih bagi guru SLB sangatlah diperlukan adanya komunikasi dalam bentuk altruisme yang baik terhadap peserta didiknya yang mengalami berbagai ketunaan atau kekurangan lainnya, agar para guru dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju kemandirian. Untuk membantu peserta didik di SLB pun tidak cukup dengan memberikan pengajaran yang sama dengan peserta didik di lembaga sekolah lainnya, melainkan harus sesuai dengan ketunaan yang disandang masing-masing.

2. Motivasi Mengajar

a. Pengertian Motivasi Mengajar

Meneliti guru sebagai salah satu unsur pendidikan sangatlah diperlukan. Tidak sedikit guru kurang memiliki gairah untuk melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar, sehingga tujuan yang direncanakan tidak tercapai. Hal ini salah satunya disebabkan rendah atau kurangnya motivasi kerja mengajar guru. Sebelum membahas masalah

⁶⁰ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 228.

⁶¹ Paul Suparno, “*Guru Demokrasi Di Era Reformasi Pendidikan*” (Jakarta: Grasindo, 2004), 61.

motivasi mengajar, maka di sini akan dijelaskan bahwa motivasi mengajar terdiri dari dua kata yaitu “motivasi” dan “mengajar”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁶² Selanjutnya mengajar adalah aktivitas untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.⁶³ Sedangkan menurut Mahmud, mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka.⁶⁴

Seseorang melakukan suatu usaha apabila didasari adanya motivasi, maka hasilnya pun akan memuaskan. Apalagi seorang guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar, harus memiliki motivasi yang baik, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Begitu juga dengan prestasi belajar siswa yang juga sangat diperlukan adanya motivasi mengajar. Motivasi mengajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar pada siswa. Adapun tujuan motivasi mengajar adalah untuk menggerakkan kemauan mengajar guru dalam meningkatkan prestasi dan mencapai tujuan. Menurut A. Tabrani Rusyan, Aang Tebjanastisna, dan Panji Anuraga dalam Anie motivasi mengajar guru mencakup empat dimensi yaitu: “membuat perencanaan pengajaran, melakukan proses pengajaran, melakukan penilaian pengajaran,

⁶² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 73.

⁶³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 58.

⁶⁴ Mahmud, “*Psikologi Pendidikan*” (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 295.

meningkatkan prestasi belajar siswa.”⁶⁵ Sedangkan indikator dari motivasi mengajar menurut Nina dalam Hamzah akan tampak melalui tanggung jawab dalam melakukan kerja, prestasi yang dicapainya, pengembangan diri dan kemandirian dalam bertindak.⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan motivasi mengajar adalah keseluruhan daya penggerak pada seorang guru untuk berupaya mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut Oemar menyatakan ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan,
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan,
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶⁷

b. Penelitian Terdahulu Tentang Motivasi Mengajar

Sebagai bahan studi dan pembanding dalam penelitian dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan motivasi mengajar.

⁶⁵ Anie, “ Hubungan Antara Motivasi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa” <http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara-motivasi-mengajar-guru.html>. Diakses Tanggal 21 Oktober 2012.

⁶⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 112.

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar.*, 175.

Komsatun Yuliani tahun 2010 meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional kepala madrasah terhadap motivasi mengajar guru di MTs Yaspuri Malang. Hasilnya membuktikan bahwa “terdapat pengaruh yang kuat antara kecerdasan emosional kepala madrasah terhadap motivasi mengajar guru. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Regresi sederhana diperoleh hasil bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional kepala madrasah terhadap motivasi mengajar guru adalah sebesar 50,3 % sedangkan sisanya (49,7%) dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan dari penelitian ini Ha diterima yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi mengajar guru di MTs Yaspuri Malang”.⁶⁸

Penelitian lain juga dilakukan oleh Pradnya Patriana pada tahun 2007 yang meneliti tentang hubungan antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di Semarang. Hasilnya membuktikan bahwa “terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di Semarang. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kemandirian sebesar 41% terhadap motivasi bekerja sebagai pengajar les privat. Kondisi tersebut tingkat konsistensi variabel motivasi bekerja sebagai pengajar les privat sebesar 41% dapat diprediksi oleh variabel kemandirian, sedangkan sisanya sebesar 59% ditentukan oleh faktor-faktor lain antara lain faktor internal (meliputi kebutuhan, sikap,

⁶⁸ Komsatun Yuliani, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Mengajar Guru” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2 (Oktober, 2010), 18.

minat, nilai, dan aspirasi) dan faktor eksternal (meliputi faktor sosial-ekonomi dan faktor sosial kultural).”⁶⁹

Penelitian lain tentang motivasi mengajar yang juga dilakukan oleh Fitriah Fajar dan Agus Supriyanto dengan mengambil judul “peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi mengajar guru Pendidikan Agama Islam: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Martia Bhakti Bekasi”.

Hasilnya menunjukkan bahwa “peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Martia Bhakti Bekasi, meliputi pengadaan pelatihan-pelatihan, penataran-penataran, work shop Pendidikan Agama Islam, seminar dan lain sebagainya. Adapun Faktor-faktor pendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Martia Bhakti Bekasi yaitu amanah, memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, suasana kerja, adanya jiwa pengabdian yang tinggi, dan ketersediaan alat-alat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah memberikan dengan nilai-nilai keadilan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dan kebijakan-kebijakan pemerintah”.⁷⁰

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan

⁶⁹ Pradnya Patriana, “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja” (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2007), 88.

⁷⁰ Fitriah Fajar dan Agus Supriyanto, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Martia Bhakti Bekasi”, *Turats*, 1 (Januari, 2012), 41.

pada guru yang mengajar di lembaga pendidikan khusus yaitu sekolah luar biasa di semua tingkatan. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada guru yang mengajar di lembaga pendidikan umum dan hanya pada satu tingkatan saja.

Selain itu juga perbedaan faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar. Penelitian ini faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah faktor intrinsik. Sedangkan pada penelitian terdahulu mayoritas faktor yang mempengaruhi adalah faktor ekstrinsik.

3. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Di Indonesia, sejarah perkembangan pendidikan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596–1942), mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi Barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus dibuka lembaga-lembaga khusus dan sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus, seperti anak tunadaksa dan tunalaras yang disebut sebagai sekolah luar biasa (SLB).⁷¹

Dalam sejarah berdirinya SLB, maka untuk masing-masing kategori kecacatan, SLB–SLB itu dikelompokkan menjadi: SLB bagian A untuk anak tunanetra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak tunagrahita, SLB bagian D untuk anak tunadaksa, SLB bagian E untuk anak tunalaras, dan SLB bagian G untuk anak cacat ganda.⁷²

⁷¹ Djadja Rahardja “Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini” <http://www.jasianakku.blogspot.com.html>. 27 Januari 2012. Diakses tanggal 04 Nopember 2012.

⁷² Ibid.

Ketika mendengar kata Sekolah Luar Biasa (SLB), maka yang terlintas dalam benak kita adalah terdapat para peserta didik yang memiliki kelainan. Baik kelainan fisik, mental maupun emosional. Awalnya, salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik “luar biasa” ini adalah kurangnya pilihan. Ketika anak tidak dapat diajar di kelas reguler dengan menggunakan metode standar, maka sekolah memiliki hak untuk menolak mengajar anak tersebut. Peserta didik yang memiliki kelainan tersebut sebenarnya hanya memerlukan materi (sarana), peralatan, atau tutor yang memiliki keahlian khusus untuk menangani mereka (peserta didik luar biasa).⁷³ Akan tetapi, untuk saat ini sudah tidak dikhawatirkan lagi apabila ada anak yang mengalami kelainan. Mereka juga dapat mendapatkan pendidikan di sekolah yang diistilahkan dengan SLB ini. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lembaga pendidikan khusus seperti ini (SLB) juga membutuhkan fasilitas, sarana, maupun guru yang khusus pula.

Dalam leksikon Jawa, guru umumnya ditafsirkan sebagai akronim dari ungkapan bisa digugu lan ditiru. Ini artinya bahwa sosok guru adalah orang yang dapat dipercaya atau dipegang teguh kebenaran ucapannya dan dapat diteladan tingkah lakunya. Di balik ungkapan itu, tersirat paham atau setidak-tidaknya asumsi bahwa apa yang dilakukan, dikatakan, dan diajarkan guru adalah benar. Guru sangat dipercaya sehingga jarang orang mempersoalkan ajarannya.⁷⁴

⁷³ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah: Psikologi Pembelajaran II*, terj. M. Khairul Anam (Jakarta: Insani Press, 2004), 598.

⁷⁴ Huzaifah Hamid, “Guru Miskin Altruisme” <http://jasapembuatanweb.co.id/pendidikan/guru-miskin-altruisme.htm>. 02 Agustus 2008. Diakses tanggal 17 Oktober 2012.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Menurut Munandar dalam Neny “tugas seorang guru adalah merangsang dan membina perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak”.⁷⁵ Selain itu peran Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Melihat begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan dan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, guru dituntut untuk memiliki keahlian, tanggung jawab dan jiwa rela memberikan layanan sosial di atas kepentingan pribadi. Terlebih guru bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Menjadi guru bagi anak-anak cacat di sekolah luar biasa (SLB) dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran), melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.⁷⁶

Selain itu, menjadi guru SLB merupakan sebuah “panggilan hati”, karena tugasnya sangat berat dan menuntut komitmen penuh. Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreatifitas, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Anak-anak luar biasa

⁷⁵Neny Agustien, “*Motivasi Menjadi Guru SLB Pada Wanita Dewasa Awal*” (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2009).

⁷⁶ Nurjoko Nugroho Edi Santoso, “Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 1.

biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindar dari orang lain, dihantui rasa malu dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa dedikasi yang disertai kesabaran dan kreatifitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik dan mengundang, maka guru SLB akan gagal dalam menjalankan tugasnya (mengajar). Anak berkebutuhan khusus karena hambatan atau gangguannya serta kekurangan atas dirinya, mereka memerlukan bantuan lebih besar dibandingkan dengan anak normal.⁷⁷ Maka, kemampuan, kreatifitas, kecerdasan emosional (kesabaran, rasa peduli, maupun keikhlasan memberikan bantuan) guru SLB sangatlah diperlukan untuk kesejahteraan dan kemandirian para peserta didik berkebutuhan khusus (SLB).

D. Hubungan Antara Altruisme dan Empati Guru Terhadap Peserta Didik Dengan Motivasi Mengajar Guru SLB

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Terutama menjadi guru bagi anak-anak cacat di sekolah luar biasa (SLB) dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Selain guru SLB memiliki tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran), juga memiliki tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.⁷⁸

⁷⁷ Nurjoko Nugroho Edi Santoso, "Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 1.

⁷⁸ Ibid.

Dalam melaksanakan tugas fungsionalnya guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreatifitas, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Anak-anak luar biasa biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindar dari orang lain, dihantui rasa malu dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa dedikasi yang disertai kesabaran dan kreatifitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik dan mengundang, maka guru akan gagal dalam menjalankan tugasnya (mengajar) terutama guru SLB. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan lebih besar dibandingkan dengan anak normal dikarenakan mereka memiliki hambatan atau gangguan pada fisik maupun emosionalnya serta kekurangan atas dirinya.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki hambatan atau gangguan membutuhkan bantuan atau pertolongan. Khususnya bagi para peserta didik SLB yang menyandang akan kelainan fisik maupun emosional yang juga membutuhkan pertolongan. Pertolongan yang dibutuhkan oleh para peserta didik ini tidaklah bisa didapatkan dari sembarang orang. Melainkan harus memiliki keahlian maupun keterampilan khusus yang salah satunya terdapat pada diri para guru SLB yang dapat mengajar ataupun melatih demi kemandirian mereka dalam kehidupan yang akan datang. Dalam mengajar seorang guru haruslah memiliki motivasi mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah adanya kemampuan-kemampuan. Yang dalam bidang pendidikan kemampuan ini sering disebut disebut dengan kompetensi. Sehingga, guru yang memiliki motivasi mengajar tinggi salah

satunya adalah karena dipengaruhi oleh beberapa kemampuan (kompetensi) yang dimiliki seperti yang telah ditetapkan dalam undang-undang guru dan dosen. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional yang menurut Muhibbin, guru profesional haruslah memiliki keterbukaan psikologis. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan empati (*empathy*), yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu dari orang lain.⁷⁹

Selain itu kompetensi yang lain adalah kompetensi sosial yang mana guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didiknya. Menurut Paul, “komunikasi menjadi alat yang penting untuk dapat mengenal siswa lebih mendalam dan akhirnya dapat membantu siswa lebih tepat”.⁸⁰ Terlebih bagi guru SLB sangatlah diperlukan adanya komunikasi dalam bentuk altruisme yang baik terhadap peserta didiknya yang mengalami berbagai ketunaan atau kekurangan lainnya, agar para guru dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju kemandirian. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut.⁸¹ Sehingga apabila guru SLB memiliki perhatian yang empatik terhadap peserta didiknya, maka akan menghasilkan motivasi untuk membantu memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

⁷⁹ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 228.

⁸⁰ Paul Suparno, “*Guru Demokrasi Di Era Reformasi Pendidikan*” (Jakarta: Grasindo, 2004), 61.

⁸¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 128.